

**PENGARUH PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DI KELURAHAN GUNUNG SULAH
KECAMATAN WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

TRI ARDILA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENGARUH PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI KELURAHAN GUNUNG SULAH KECAMATAN WAY HALIM BANDAR LAMPUNG

Oleh

Tri Ardila

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Subyek yang diteliti merupakan keluarga di sebagian lingkungan Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung, yang berjumlah 331 kartu keluarga. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 31 kartu keluarga (KK). Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan *Chi Kuadrat*.

Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keeratan kuat antara pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak.

Kata kunci: anak, karakter, pendidikan.

**PENGARUH PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DI KELURAHAN GUNUNG SULAH
KECAMATAN WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

Oleh

TRI ARDILA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENDIDIKAN KELUARGA
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK
DI KELURAHAN GUNUNG SULAH KECAMATAN
WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

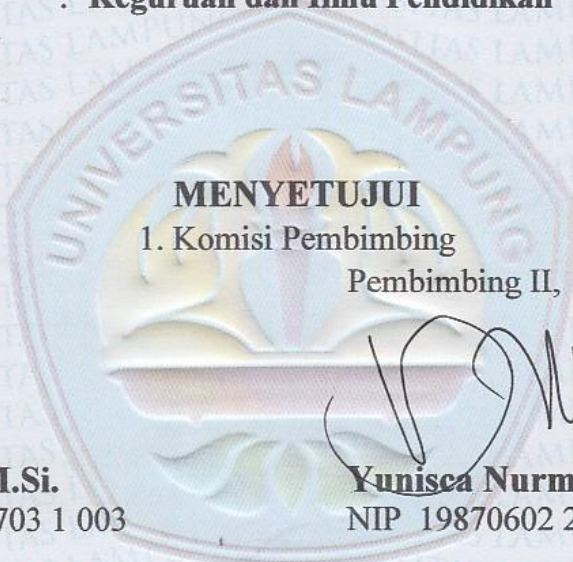
Nama Mahasiswa : **Tri Ardila**

No. Pokok Mahasiswa : **1213032079**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Holilulloh, M.Si.
NIP 19610711 198703 1 003

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn

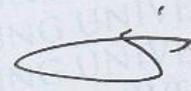
Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

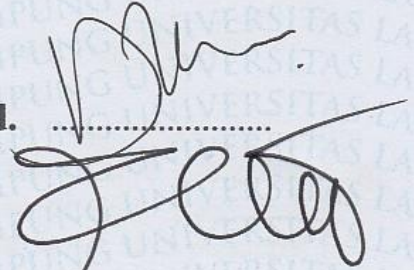
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

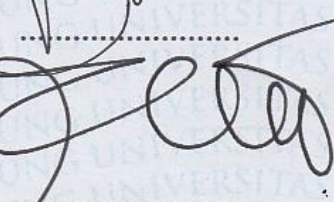
Ketua : **Drs. Holilulloh, M.Si.**



Sekretaris : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Juni 2016**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah :

Nama : Tri Ardila
NPM : 1213032079
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Urip Sumoharjo Gg sungai 8 Gunung Sulah Way
Halim Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2016

Penulis,



Iri Ardila

NPM 1213032079

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 24 Juli 1994 yang merupakan anak ketiga dari empat bersaudara pasangan Bapak Syahlani dan Ibu Bainawati. Penulis tumbuh dan dibesarkan dengan rasa kasih sayang oleh kedua orang tua.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh peneliti adalah:

1. TK Kartika II-26 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2000,
2. SD Kartika II-5 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2006
3. SMP Negeri 4 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009,
4. SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang di selesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan melalui jalur Mandiri, dan dengan skripsi ini peneliti akan segera menamatkan pendidikannya pada jenjang S1.

Pada saat duduk di bangku kuliah, Peneliti pernah aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan di Himpunan Mahasiswa Ilmu Sosial (HIMAPIS)

Penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Jakarta-Bandung-Yogyakarta pada tanggal 20-26 Januari 2013. Penulis juga telah

menyelesaikan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Pesisir utara Pesisir Barat selama 2 bulan, terhitung sejak bulan Agustus sampai September.

Penulis,

Tri Ardila

MOTTO

*Untuk mendapatkan kesuksesan, keberanianmu harus lebih
besar daripada ketakutanmu*

(Tri Ardila)

*Barang siapa merasa letih di malam hari karena bekerja,
maka di malam itu ia diampuni*

(H.R. Ahmad)

PERSEMBAHAN

Dengan Mengucap syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada :

Kedua orang tuaku yang sangat kucintai dan kusayangi Abi dan Umi.

Terimakasih atas kasih sayang, doa, dukungan, dan pengorbanan dalam mendidik, membesarkan, dan mendoakan di setiap sujudnya demi keberhasilanku.

Kakak-kakak Icha, Ina, dan adikku Fitra serta keluarga besarku yang telah memotivasi dan memberikan dukungannya untuk kesuksesanku kelak.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada berbagai pihak yang telah menyumbangkan pemikiran, motivasi, dan waktunya untuk memperlancar penyelesaian skripsi ini terutama kepada Bapak Drs. Holilulloh, M.Si, dan Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn dan pembahas I, terima kasih atas saran dan masukannya;
7. Ibu Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya;
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, masukan serta segala bantuan yang diberikan;
9. Bapak Pranomo, SE., selaku Lurah Gunung Sulah Bandar Lampung beserta staf, terimakasih atas izin penelitian;
10. Terimakasih untuk lingkungan masyarakat di Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung yang telah bersedia mengisi angket penelitian skripsi ini;
11. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, kakak, adik dan seluruh keluarga besarku terima kasih atas doa, dukungan, kasih sayang yang telah diberikan dan semua pengorbanan kalian untukku yang tidak ternilai dari segi apapun;
12. Perempuan seperjuangan sejak zaman dibangku sekolah Siska Diantika, Lovina Aura, Dinda Restya;
13. Sahabat Muli Sikop kesayangan yang selalu membantu, menemani, dan mendengarkan dikala sedih dan bahagia Elly Sukmawati (ellylangui), Evi

Yunita Sari (pekok), Lovina Aura (lope), Indah Permata Sari (dudul), Nindya Hangesthi (ndi), Muthia Laraswati (titi), dan tidak lupa sahabatku Maria Desti Rita (marimin), Ardila Desga, Yolanda Regina (mak bubu) terimakasih semua pengorbanannya semoga kita selamanya Amiinnn.

14. Sahabat mekhanai kesayangan yang selalu hadir memberikan hari-hari yang berwarna Anton, Bayu, Dopa, Iqbal, Putra;
15. Teman-teman seperjuanganku di Prodi PPKn angkatan 2012 baik ganjil maupun genap serta kakak tingkat dan adik tingkat, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan;
16. Teman-teman terbaik KKN di Pesisir Barat (Dwi Malau, Kak Emil, Didi, Acik, Rita, Nurma, Tika, Velina, dan Putri) terima kasih atas saran, serta motivasinya yang selalu kalian berikan kepadaku;
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Juni 2016
Penulis

Tri Ardila
NPM 1213032079

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Kegunaan Penelitian	10
a. Kegunaan Secara Teoritis	10
b. Kegunaan Secara Praktis	10
F. Ruang Lingkup Penelitian	11
1. Ruang Lingkup Objek	11
2. Ruang Lingkup Subjek	11
3. Ruang Lingkup Wilayah	11
4. Ruang Lingkup Ilmu	11
5. Ruang Lingkup Waktu	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Tinjauan Tentang Pendidikan Keluarga	12
1.1 Pengertian Pendidikan	12
1.2 Teori Pendidikan	13
1.3 Pengertian Keluarga	16
1.4 Pengertian Pendidikan Keluarga	19

1.5	Bentuk-Bentuk Pendidikan Keluarga.....	23
1.6	Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Keluarga.....	24
1.7	Kesalahan Umum Keluarga Membentuk Karakter Anak.....	26
2.	Tinjauan Tentang Pembentukan Karakter Anak.....	29
2.1	Pengertian Karakter.....	29
2.2	Pengertian Pendidikan Karakter.....	32
2.3	Proses Pendekatan Pendidikan Karakter.....	32
2.4	Jenis-Jenis Pendidikan Karakter.....	34
2.5	Fungsi Pendidikan Karakter.....	35
2.6	Tujuan Pendidikan Karakter.....	35
2.7	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	36
2.8	Dasar Pendidikan Karakter.....	38
2.9	Motivasi Dalam Pembentukan Karakter Anak.....	40
2.10	Macam-Macam Motivasi.....	41
B.	Kerangka Pikir.....	42
III.	METODE PENELITIAN.....	43
3.1	Metode Penelitian.....	43
3.2	Populasi dan Sampel.....	44
1.	Populasi.....	44
2.	Teknik Sampling.....	44
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	46
1.	Variabel Penelitian.....	46
2.	Definisi Konseptual Variabel.....	46
3.	Definisi Operasional Variabel.....	47
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	47
1.	Teknik Pokok.....	47
2.	Teknik Penunjang.....	48
3.5	Validitas Dan Reliabilitas.....	49
1.	Uji Validitas.....	49
2.	Uji Reliabilitas.....	49
3.6	Teknik Analisis Data.....	51
IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A.	Langkah-langkah Penelitian.....	55
1.	Persiapan Pengajuan Judul.....	55
2.	Penelitian Pendahuluan.....	56
3.	Pengajuan Rencana Penelitian.....	56
4.	Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	57
5.	Pelaksanaan Uji Coba Angket.....	57
a.	Analisa Validitas Angket.....	57
b.	Analisa Reliabilitas Angket.....	58
B.	Gambaran Umum Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung.....	63
C.	Deskripsi Data.....	65
1.	Pengumpulan Data.....	65
2.	Penyajian Data.....	66
a.	Penyajian Data Dasar Pendidikan Moril.....	66
b.	Penyajian Data Dasar Pendidikan Sosial.....	70

c. Penyajian Data Kehidupan Emosional Anak.....	73
d. Penyajian Data Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak.....	77
e. Penyajian Data Kepercayaan.....	81
f. Penyajian Data Toleran	85
g. Penyajian Data Tanggung Jawab.....	88
h. Penyajian Data Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak.....	92
D. Pengujian dan Pembahasan	96
1. Pengujian Pengaruh.....	96
2. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh.....	98
E. Pembahasan.....	101
V. KESIMPULAN DAN SARAN	117
5.1 Kesimpulan	117
5.2 Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Aspek-aspek Yang Diamati Dalam Menilai Kemampuan Keluarga Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Gunung Sulah	7
Tabel 3.1 Jumlah Kartu Keluarga (KK) di RT 004, RT 006, RT 008 Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung	43
Tabel 3.2 Penetapan Sampel Secara Proporsional	44
Tabel 4.1 Hasil Uji Coba Angket Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung Untuk Item Ganjil (X)	58
Tabel 4.2 Hasil Uji Coba Angket Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung Untuk Item Genap (Y)	58
Tabel 4.3 Kerja Hasil Antara Item Ganjil (X) dan Item Genap (Y)	59
Tabel 4.4 Distribusi Skor Angket Indikator Dasar Pendidikan Moral	65
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Dasar Pendidikan Moral	68
Tabel 4.6 Distribusi Skor Angket Indikator Dasar Pendidikan Sosial	69
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Dasar Pendidikan Sosial	72
Tabel 4.8 Distribusi Skor Angket Indikator Kehidupan Emosional Anak	73
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Kehidupan Emosional Anak	75
Tabel 4.10 Hasil Sebar Angket Penelitian Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak	77
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Tentang Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak	79

Tabel 4.12 Distribusi Skor Angket Indikator Kepercayaan	81
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Kepercayaan	83
Tabel 4.14 Distribusi Skor Angket Indikator Toleran	84
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Toleran	87
Tabel 4.16 Distribusi Skor Angket Indikator Tanggung Jawab.....	88
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Indikator Tanggung Jawab	90
Tabel 4.18 Hasil Sebar Angket Penelitian Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak	91
Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Tentang Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak	94
Tabel 4.20 Daftar Jumlah Responden Mengenai Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung	95
Tabel 4.21 Daftar Kontigensi Perolehan Data Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	41
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keterangan Dari Dekan FKIP Unila
2. Surat Penelitian Pendahuluan
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
6. Kisi-kisi Angket
7. Angket Penelitian
8. Daftar Tingkat Perbandingan Hasil Skor Variabel Angket

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah asset bangsa, masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang.

Karakter anak dalam keluarga memang memahaminya terkadang begitu sulit bahkan kita seringkali tidak mampu melakukannya. Kebanyakan kita bahkan dibuat bingung oleh anak sehingga mereka enggan membagi banyak hal misalnya cerita di sekolah, masalah mereka, hingga cerita-cerita yang biasa kepada kita sebagai orang tua. Ketika anak mulai tidak nyaman berbicara dengan kita, mungkin itu berarti kita belum mampu mendapatkan kepercayaan dan memahami karakter anak itu sendiri. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai- nilai kebijakan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Dalam keluarga, seorang

anak belajar bersosialisasi, memahami, menghayati, dan merasakan segala aspek kehidupan yang tercermin dalam kebudayaan.

Masalah yang terjadi di lingkungan Kelurahan Gunung Sulah adalah banyaknya orang tua menyelesaikan masalah pada anak cenderung memakai emosi dan lebih terbiasa dengan memakai suara keras, mencubit, memukul, karena sering terbiasanya orang tua tidak menyadari atau tidak peduli dengan warga disekitar yang melihat, dan lebih cenderung memarahi anak di depan umum.

Rendahnya kemampuan pola asuh orang tua mendidik dan mengembangkan pribadi anak yang baik dikarenakan juga pendidikan keluarga di lingkungan Gunung Sulah ini khususnya pendidikan orang tua sebagian besar hanya lulusan SD, SMP, atau SMA karena itu orang tua yang mendidik dengan cara yang keras sehingga anak tersebut karena sudah terbiasa di didik seperti itu mereka semakin meremehkan orang tuanya sendiri, tidak menghormati, tidak lagi mendengarkan omongan orang tuanya, melawan ketika orang tua sedang berbicara. Berbanding terbalik dengan keluarga yang pendidikannya sarjana, anak-anaknya lebih diam, sopan, lebih mendengarkan nasihat atau saran dari orang tuanya, dan jarang keluar rumah kalau tidak ada hal yang penting.

Kurangnya kemampuan keluarga dalam memberikan perhatian pada anak, dan disini masalah pada orang tua yang berpendidikan minimal sarjana karena orang tua di lingkungan Gunung Sulah ini rata-rata jika orang tuanya pendidikan sarjana mereka bekerja di kantor yang kita ketahui dari pagi sampai sore bahkan ada yang bekerja di luar kota , pulang hanya seminggu

sekali, disitu disebabkan keluarga khususnya orang tua kurang memberikan waktunya kepada anak. Kita tidak tahu di batin seorang anak itu sangat memerlukan perhatian dari orang tuanya, bahkan ia ingin menceritakan keluh kesahnya, dan jangan berfikir anak itu hanya ingin meminta uang saja, saya penulis contohnya sebagai anak juga ingin diperhatikan, menceritakan apa masalah yang sedang dirasakan, ingin lebih dekat dengan orang tuanya. Dilingkungan ini saya melihat orang tua yang kurang memberikan perhatian itu anaknya lebih pendiam diluar, jarang keluar rumah, hanya berbaur dengan teman yang sama masalahnya dengan mereka, jadi jika mereka bertemu hal yang dibicarakan ialah tentang keluarga masing-masing.

Pendidikan Keluarga merupakan usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing dan mengarahkan, pengendali dan pembimbing (*direction control and guidance*, *konservatif* (mewariskan dan mempertahankan cita-citanya), dan *progressive* (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan bagi putra-putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa datang.

Hal ini berarti pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dan merupakan pilar pokok pembentukan karakter seorang anak. Adapun 8 (delapan) pendapat BKKBN mengenai fungsi keluarga, yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Agama
2. Fungsi Sosial
3. Fungsi Cinta Kasih
4. Fungsi Perlindungan
5. Fungsi Ekonomi

6. Fungsi Pendidikan
7. Fungsi Pelestarian Lingkungan
8. Fungsi Reproduksi

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa keluarga memiliki fungsi yang sangat besar dalam perkembangan pribadi anak, dengan adanya bimbingan dan penanaman nilai-nilai yang baik serta pemberian perhatian yang cukup oleh orang tua kepada anaknya, diharapkan akan dapat membentuk sikap anak dan dapat mendorongnya untuk aktif dan lebih termotivasi untuk melakukan aktivitas di sekolah maupun di lingkungannya. Adapun bentuk dan jenis partisipasinya, keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah. Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bagi anak itu sendiri.

Hal-hal dalam pendidikan keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Proses pembinaan yang merupakan masa belajar bagi anak untuk memperoleh berbagai ragam kebiasaan seperti kemampuan berfikir, pengetahuan, dan kebudayaan guna persiapan interaksi dengan berbagai ragam individu yang ada di lingkungannya. Dalam hal ini pengaruh keluarga dalam memberikan bantuan kepada anak sangat penting artinya tanpa keluarga, lingkungan maupun

sekolah tidak mungkin anak bisa tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Apabila hal tersebut telah mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari orang tua ataupun keluarga, maka diharapkan akan berdampak positif terhadap motivasi anak.

Pada kenyataannya dalam keluarga pola asuh menentukan keberhasilan karakter anak, seperti ada beberapa faktor kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, seperti adanya orang tua kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik, kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya, bersikap kasar seperti (mengecilkan anak, berkata-kata kasar, mencubit, memukul, dan memberi hukuman badan lainnya), dan ada juga berdampak anak putus sekolah akibat orang tua yang berpisah. Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh tersebut akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah.

Hasil dari wawancara peneliti kepada salah satu orang tua di lingkungan Gunung Sulah memang ada beberapa masalah atau gejala yang terjadi sehingga sulitnya membentuk karakter pribadi anak tersebut. Beberapa masalah atau keluhan pada orang tua yaitu jaman yang sudah berbeda dengan yang dulu sehingga anak gampang menjerumus kepada pergaulan yang bebas mengikuti lingkungan atau teman-teman terdekatnya seperti contoh, anak SD sudah merokok, mudah sekali menyebutkan kata-kata kotor, bergaya yang tidak sesuai kemampuan orang tuanya yang kurang penghasilannya, ada juga pergaulan bebas seperti mabuk-mabukan, hubungan seksual yang dilakukan

anak yang belum menikah. Ini sebabnya orang tua yang pendidikannya kurang di lingkungan ini hanya lulusan sekolah saja bisa sering dibohongi dengan anaknya sendiri karena wawasan dan pengetahuan yang kurang, berbanding terbalik dengan orang tua yang berpendidikan sarjana keatas mereka lebih mengerti memahami dengan jaman yang sekarang ini karena wawasan, pengetahuan, lingkungan pendidikan mereka mempelajari itu jadi orang tua lebih paham dan mengerti seperti apa anak yang sedang berbohong mana yang tidak.

Berdasarkan pendapat Gunarsa (2009 : 5) bahwa lingkungan keluarga merupakan “lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak”. Dari anggota-anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama ini sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali mendapat pengetahuan tentang nilai dan norma. Kurangnya suasana kehidupan keluarga yang kondusif dapat menyebabkan kepribadian yang bermasalah dan mempunyai kecerdasan emosi yang rendah seperti prestasi belajar anak di sekolah. Kurangnya suasana kehidupan keluarga yang kondusif dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.2. Aspek-aspek yang Diamati Dalam Menilai Kemampuan Keluarga Membentuk Karakter Anak di Kelurahan Gunung Sulah

No	Aspek Yang Diamati	Ukuran		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Kemampuan keluarga dalam memberikan perhatian pada anak		✓	
2	Kemampuan orang tua dalam menyelesaikan masalah pada anak dengan tidak emosi			✓
3	Kemampuan pola asuh orang tua dalam mendidik dan mengembangkan pribadi anak yang baik			✓

Sumber. Hasil Observasi

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat kurangnya kemampuan keluarga khususnya orang tua dalam menciptakan suasana kehidupan keluarga yang kondusif ini tentu akan berakibat pada pembentukan karakter dan kecerdasan emosi pada anak.

Terlihat pada kenyataannya bahwa ketika anak pulang melewati jam pulang sekolah orang tua tidak memiliki perhatian atau menanyakan kepada si anak dari mana, kenapa pulang telat, ada tugas, atau ada masalah atau tidak dan sebagainya.

Beberapa yang nampak yaitu salah satunya kemampuan orang tua dalam menyelesaikan masalah pada anak cenderung lebih emosi, terlihat ketika anak dirundung masalah atau anak membuat kesalahan orang tua tidak memaklumi mengajarkan kebenaran atas kesalahan yang anak perbuat. Orang tua malah memarahi anak dengan kata-kata yang tidak sepatasnya di dengar oleh anak atau malah anak tersebut dipukul.

Kemudian gejala lainnya adalah kemampuan pola asuh orang tua dalam mendidik dan mengembangkan pribadi anak yang baik. Terlihat orang tua mendidik dan menjadi figur bagi anak masih kurang, adanya orang tua yang mendidik dengan cara yang keras jadi semakin anak terbiasa di didik dengan cara seperti itu semakin anak meremehkan orang tuanya sendiri, apabila orang tua saja sudah diremehkan itu berdampak pada lingkungan sekitar anak tersebut. Terlihat anak menjadi tidak hormat, tidak lagi mau mendengarkan orang tuanya sendiri apalagi dilingkungan mereka seperti disekolah maupun masyarakat, terlihat juga akhlak yang mulai memburuk yang berdampak dengan pergaulan mereka.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi belum terbentuknya karakter anak karena faktor pembawaan dan lingkungan, bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan anak, namun ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi terbentuknya karakter anak diantaranya, yaitu pendidikan keluarga, sekolah, dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak dengan jaman yang sudah berubah.
2. Bentuk kepedulian, perhatian orang tua dalam perkembangan kecerdasan emosi anak.
3. Pengaruh pola asuh orang tua dalam mendapatkan kepercayaan pada anak dengan membagi cerita masalah dengan orang tua.
4. Bentuk kemampuan orang tua dalam mendidik anak dalam versi orang tua yang lulusan sekolah dan berpendidikan tinggi.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah pada : pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh antara pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim ?
2. Bagaimanakah pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk menemukan apakah ada pengaruh antara pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh antara pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu Pendidikan Kewarganegaraan, terutama berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara terhadap pendidikan khususnya pendidikan keluarga.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada keluarga anak tentang pentingnya partisipasi dalam proses pembentukan karakter anak, selain itu penelitian ini berguna untuk peneliti sebagai calon guru sekaligus calon orang tua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya karakter seorang anak dalam keluarga, dan penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat dalam menciptakan lingkungan agar terciptanya pribadi anak.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu kependidikan dalam keluarga, khususnya pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban warga negara dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan sumberdaya manusia.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sebagian anggota keluarga di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.

4. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung yang terletak di Jalan Urip Sumoharjo Gunung Sulah Way Halim Bandar Lampung.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan pada tanggal 14 Desember 2015 nomor 8691 /UN26/3/PL/2015 dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan tentang Pendidikan Keluarga

1.1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan biasanya berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajarkan bayi mereka sebelum kelahiran. Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada pendidikan formal. Menurut pasal 1 Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003, disebutkan bahwa “di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia”. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga

nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

1.2. Teori Pendidikan

a. Pendidikan Interaksional

Pendidikan Interaksional dikembangkan berdasarkan pemikiran filsafat pragmatisme dimana masyarakat (manusia) sebagai pusat. Jadi pendidikan mengacu kepada perkembangan masyarakat.

b. Pendidikan Nilai

Pemikiran tentang nilai dikembangkan melalui dua pandangan yakni metoda menyeleksi nilai dan karakteristik tentang nilai. Karena masyarakat berbeda satu dengan yang lain, maka pandangan interaksional menghormati dan mendorong tumbuhnya variasi nilai dalam masyarakat seperti menerima bermacam-macam pandangan tentang kebenaran. Pandangan interaksional mendukung perbedaan nilai seperti validitas institusi, proses politik, dan teknologi, dimana elemen-elemen ini mendukung nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat, yakni nilai-nilai cinta, kebenaran, kerja sama, kebebasan, dan tanggungjawab. Manusia setiap saat berada dalam kebebasan dan memiliki tanggung jawab atas perbuatannya. Kebebasan merupakan kaki jembatan yang menyeberangkan manusia kepada tanggung jawab individu. Kemampuan seseorang memberi tanggapan, membentuk dasar masyarakat dan interaksi.

c. Pendidikan Pribadi

Teori pendidikan pribadi bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik menjadi pelaku utama pendidikan, sedangkan pendidik hanya menempati posisi kedua, yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan peserta didik.

d. Pendidikan Klasik

Pendidikan klasik adalah pendidikan yang dipandang sebagai konsep pendidikan tertua. Pendidikan ini bermula dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya (pengetahuan, ide-ide atau nilai-nilai) telah ditemukan oleh pemikir terdahulu. Dalam teori pendidikan klasik lebih menekankan pada isi pendidikan daripada proses atau bagaimana mengajarkannya. Isi

pendidikan tersebut diambil dari disiplin-disiplin ilmu yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu (Sukmadinata, 2009 : 8).

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berfikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Sebuah hak atas pendidikan telah diakui oleh beberapa pemerintah. Pada tingkat global, Pasal 13 PBB 1966 Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya mengakui hak setiap orang atas pendidikan. Meskipun pendidikan adalah wajib di sebagian besar tempat sampai usia tertentu, bentuk pendidikan dengan hadir di sekolah sering tidak dilakukan, dan sebagian kecil orang tua memilih untuk pendidikan home-schooling, e-learning atau yang serupa untuk anak-anak mereka.

Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan tidak hanya berupa keterlibatan sekolah, tetapi mencakup keterlibatan dari keluarga dan individu masing-masing sehingga dapat menimbulkan bimbingan dari orang lain dan sumbangan ilmu yang besar terhadap kemampuan berfikir manusia. Dengan

kata lain pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi memungkinkan juga secara otodidak.

Menurut Foerster (Doni Koesuma 2009 : 26), “pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya”. Menurut Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 13 Ayat 1 disebutkan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non-formal, dan informal”. Masing-masing jalur pendidikan tersebut diharapkan bias saling melengkapi, dan memperkaya satu sama lainnya. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan di sekolah secara umum, sementara pendidikan informal adalah jalur pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu bentuk awal mulanya manusia yang masih di dalam perut sampai meneruskan ke generasi berikutnya dengan cara mendidik melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian dengan menciptakan pendidik yang baik. Pendidikan juga sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya juga pendidikan berarti suatu proses terhadap anak didik yang berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa. Proses ini berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Bila

anak didik sudah mencapai pribadi dewasa, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.

1.3. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, hubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai pada diri anak. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam memberi corak pada lingkungan keluarga. Menurut Melly Latifah (2008 : 106), “keluarga merupakan lingkup yang pertama dan utama”. Itu karena keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga, akan memuluskan pendidikan karakter dalam lingkup-lingkup selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan pendidikan karakter dalam keluarga, akan menyulitkan institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaiki kegagalan itu. Dampak terburuk yang mungkin saja terjadi jika keluarga gagal membentuk karakter anak adalah tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter.

Melihat dari definisi tersebut, dapat kita ketahui bahwa peran orang tua adalah orang yang memiliki peranan penting, memiliki tanggung jawab terhadap keluarga khususnya anak guna mempertahankan kehidupan bersama sehari-hari. Terkait dari pengertian keluarga tersebut, Sunaryo (2010 : 107), “pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak”. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan, dibidani oleh ketidakharmonisan dalam keluarganya.

Menurut Agus Wibowo (2012 : 123) ada beberapa fungsi sosialisasi keluarga yang bisa dilakukan para orang tua, yaitu :

1. Fungsi Cinta Kasih

Ungkapan cinta dan kasih sayang, misalnya dengan pelukan lembut, motivasi, dorongan, persetujuan, dan senyuman untuk anak anda. Hal ini akan membuat anak anda meningkat rasa percaya dirinya, dan timbul rasa nyaman dalam diri anak.

2. Fungsi Perlindungan

Ciptakan suasana yang membuat anak merasa aman. Bisa dilakukan dengan menghormati privasi anak sebagaimana anda menginginkan anak

menghormati privasi anda. Jangan berdebat dengan pasangan anda depan anak karena anak merasa tidak aman dan takut ketika mendengar orang tuanya bertengkar.

3. Fungsi Pendidikan

Berikan tanggung jawab dengan memberikan anak pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan, sebagai imbalannya mereka berhak atas penghargaan tertentu.

4. Fungsi Agama

Pastikan anak tahu konsep-konsep kebenaran sebagaimana yang tertuang di dalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam hal ini tidak bisa hanya sekedar berbicara, tetapi dituntut untuk menunjukkannya dalam bentuk praktek atau perilaku.

5. Fungsi Sosial Budaya

Ajarkan anak anda bahwa setiap orang berbeda-beda dan saling membutuhkan, dan mereka tidak harus seperti orang lain melainkan menjadi dirinya sendiri.

Berdasarkan yang dikemukakan di atas, maka dari keluarga ini yang akan menjalankan awal mulanya bagaimana mendidik dan membentuk karakter anak dari lahir menjadi manusia dewasa yang mempunyai pribadi dan karakter yang baik. Tugas keluarga tersebut seperti memberikan perhatian, kasih sayang, di dalam lingkungan pertamanya yaitu keluarga, memenuhi kebutuhan materiil anak, mendidik anak secara mental yakni dengan

penanaman nilai-nilai agama dan fungsi yang telah dijelaskan diatas, juga tugas dalam memenuhi pendidikan bagi anak.

1.4. Pengertian Pendidikan Keluarga

Pada hakekatnya keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, di mana ada keluarga di situ ada pendidikan. Di mana ada orang tua di situ ada anak yang merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Menurut Agus Wibowo (2012 : 106) “pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun”. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak serta sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan.

Menurut Syamsu Yusuf (2007 : 6), keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah:

1. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak
2. Anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga
3. Para anggota keluarga merupakan “*significant people*” bagi pembentukan kepribadian anak.

Dalam memberikan pengertian pendidikan keluarga, secara umum pendapat para pakar dimana sama, dan pada hakekatnya tinggi rendahnya seseorang akan mempengaruhi cara berfikir dan wawasan seseorang.

Pendidikan keluarga disamping itu banyak menekankan pentingnya pendidikan dalam keluarga, nash-nash Al-Qur'an dan as-Sunnah di antaranya: Allah berfirman: "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (Q.S.(66):6). Juga Rasulullah bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani atau Majusi (H.R.Tabrani dan Baihaqi). Dalam sabdanya yang lain, Rasulullah menjelaskan: "Awasilah anak-anakmu dan perbaikilah adabnya" (H.R.Ibnu Majah).

Berdasarkan pendapat dan makna yang telah dikemukakan diatas, maka dinyatakan pendidikan keluarga diartikan sebagai tindakan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam bentuk bantuan, bimbingan, penyuluhan dan pengajaran kepada dirinya sendiri, anggota keluarga lain dan kepada anak-anaknya, sesuai dengan potensi mereka masing-masing, dengan jalan memberikan pengaruh baik melalui pergaulan antar mereka, dengan demikian karakteristik dari sistem keluarga itu dapat dikatakan sebagai berikut :

- a. Komponen: dalam suatu keluarga masing-masing anggota mempunyai sifat interdependensi, interaktif, dan mutual.
- b. Batasan : dalam suatu keluarga pasti adanya batasan (filter) yang digunakan untuk menyeleksi informasi yang masuk dan keluar. Batasan masing-masing keluarga akan berbeda tergantung dari beberapa faktor seperti : sosial, budaya, ekonomi,dll.

- c. Keberadaan : keluarga merupakan bagian dari sistem yang lebih luas yaitu masyarakat.
- d. Terbuka (batas yang *permeable*) dimana di dalam keluarga terjadi pertukaran antar sistem.
- e. Mempunyai : masing-masing keluarga mempunyai organisasi/struktur yang akan berpengaruh di dalam fungsi yang ada dari anggotanya.

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan diatas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan keluarga adalah orang yang bertanggung jawab dan harus melayani kebutuhan fisik dan psikis anak selama mereka dalam pertumbuhan menuju kedewasaan. Tanggung jawab yang dimaksud terutama berada dipundak orang tua sehingga dituntut dapat benar-benar berfungsi sebagai pendidik.

Begitu penting dan berartinya pola asuh orang tua terhadap anak sampai-sampai Rohner (dalam Agus Wibowo, 2012 : 118) menyimpulkan bahwa “pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya kelak termasuk karakter atau kecerdasan emosinya”.

Penelitian yang menggunakan teori PAR (*Parental Acceptance-Rejection Theory*) ini juga menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua baik yang menerima (*acceptance*) atau yang menolak (*rejection*) anaknya akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, sosial-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa kelak.

Menurut Agus Wibowo (2007 :112) “saat ini sebagian besar orang tua memiliki pola asuh yang unik dimana mereka berkecenderungan agar anaknya menjadi “*be special*” daripada “*be average or normal*”. Mereka merasa malu jika anaknya hanya memiliki kecerdasan yang pas-pasan. Keinginan ini sejatinya tidak salah. Hanya saja kita mesti ingat bahwa setiap anak itu dilahirkan dengan kelebihan, kekurangan, sifat, dan keunikan berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Sehingga tidak bijak jika orang tua menginginkan semua anaknya seragam baik karakter, sifat, maupun kecerdasannya.

Dalam kehidupan sehari-hari keluarga bertanggung jawab dalam mendidik anak. Pendidikan pertama karena keluarga merupakan lingkungan awal sebelum anak itu mengenal luar dan utama karena keluarga menjadi lingkungan sosial dan emosional dimana hal itu sangat memberikan kualitas pengalaman sehingga menjadi faktor utama dalam membentuk karakteristik anak.

1.5. Bentuk-bentuk Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga bukan dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Bentuk-bentuk pendidikan keluarga terhadap anaknya, menurut Salsa Az-Zahra dalam *Membimbing Spiritual Anak* (2009) sebagai berikut :

1. Ajari anak membaca kitab suci sejak dini membaca kitab suci adalah syarat mutlak untuk menjadi pribadi yang bertakwa. Dengan mengkaji kandungan kitab suci, seorang hamba akan mendapatkan petunjuk jalan yang lurus. (Salsa Az-Zahra, 2009 : 25)
2. Tumbuhkan pada anak rasa saling menyayangi dan mengasihi. Menyayangi dan mengasihi adalah pokok ajaran agama dalam hubungan dengan sesama ciptaan Tuhan. Dengan menyayangi dan mengasihi semua, berarti manusia sudah mencapai taraf pokok dalam ajaran agama. (SalsaAz-Zahra, 2009 : 62)
3. Ajari anak untuk menghargai pemberian orang lain. Menghargai apapun yang diberikan orang lain merupakan bagian dari ajaran agama. Manusia yang mempunyai agama yang baik, pasti akan menghargai pemberian orang lain. (Salsa Az-Zahra, 2009 : 66)
4. Mintalah anak menghentikan aktivitas saat adzan berkumandang. Ketika adzan berkumandang, Islam mengajarkan untuk menghentikan segala aktivitas yang sedang dikerjakan dan mengerjakan shalat. (Salsa Az Zahra, 2009 : 71)

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil suatu pengertian tentang bentuk-bentuk pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak, yaitu dengan adanya perhatian, kasih sayang, pengawasan, serta bimbingan

terhadap anaknya yang bisa diwujudkan dalam bentuk usaha-usaha seperti *quality time* dalam keluarga dan pemberian kasih sayang serta dorongan ke arah perkembangan pribadi anak yang mandiri dan memiliki sifat-sifat terpuji.

Adapun bentuk-bentuk pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan kasih sayang
2. Memberikan perhatian pada anak pada saat di rumah ataupun ada masalah
3. Menyelesaikan masalah pada anak dengan tidak emosi
4. Kemampuan pola asuh orang tua dalam mendidik dan membentuk pribadi anak yang baik
5. Bekerja sama dengan lingkungan masyarakat.

1.6. Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Dalam Keluarga

Faktor yang mempengaruhi pendidikan dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua dapat disebabkan oleh faktor tingkat pendidikan orang tua, faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor agama.

1. Faktor tingkat pendidikan orang tua dalam hal ini Sunartana menjelaskan bahwa, “cara orang tua mendidik anaknya dapat merupakan sebab dari kegagalan anak-anak dalam belajar”.

2. Faktor ekonomi dalam buku juga dijelaskan bahwa, "Ekonomi keluarga erat hubungannya dengan prestasi belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan dan sebagainya dan juga membutuhkan fasilitas belajar".
3. Faktor Sosial dalam kaitannya sering mengatakan bahwa, "Tempat bergaul yang kurang baik (malas belajar, peminum, penjudi dan sebagainya) akan mempengaruhi tingkah laku anak, ia akan mudah pula ikut-ikutan untuk menunjukkan solidaritasnya, hal ini akan membawa anak malas belajar".
4. Faktor Agama dalam hal ini Pendidikan yang diajarkan Allah SWT melalui Rasul-Nya bersumber kepada Al Qur'an sebagai rujukan dan pendekatan agar dengan tarbiyah akan membentuk masyarakat yang sadar dan menjadikan Allah sebagai Ilah saja, maka kehidupan mereka akan selamat di dunia dan akhirat. Hasil ilmu yang diperolehnya adalah kenikmatan yang besar, yaitu berupa pengetahuan, harga diri, kekuatan dan persatuan

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan dalam keluarga salah satunya adalah faktor orang tua sebab dari mereka awal mula terbentuknya karakter anak.

1.7. Kesalahan Umum Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak

Dalam pembentukan karakter anak baik di keluarga maupun lingkungannya seringkali keluarga khususnya orang tua melakukan kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut psikolog Lina Erliana (2011 : 121) ada beberapa kiat menjadi orang tua yang ideal serta figur tauladan yang baik bagi anak, yaitu :

1. Mengubah pola mendidik anak dan mulai menerapkan pola *child center*. Artinya, orang tua harus mengambil posisi sejajar dengan anak atau lebih dikenal dengan menjadikan orang tua sebagai sahabat anak.
2. Menyediakan waktu untuk anak. Komunikasi yang baik memerlukan waktu yang berkualitas dan ini yang kadang tidak dipikirkan oleh orang tua. Jangan tunggu anak bermasalah, manfaatkan momen untuk mengajak anak bicara dan sebaiknya orang tua juga bisa menyelami perasaan senang, sedih, marah, maupun keluh kesah anak.
3. Para orang tua khususnya sang ibu dituntut untuk mampu mengenali bahasa tubuh dari sang anak. Dengan mengenali bahasa tubuh dengan baik, orang tua diharapkan bisa memberikan kasih sayang yang tak hanya dilontarkan dalam kata-kata, tetapi lewat sentuhan bahasa tubuh.
4. Penting bagi orang tua untuk bisa memahami perasaan anak. banyak kasus perang dingin antar orang tua dan anak.

5. Untuk menjadi orang tua ideal, jadilah pendengar yang aktif. Dengan demikian anak akan tahu bahwa orang tua mampu memahaminya seperti yang mereka rasakan.
6. Jadilah orang tua yang menerapkan kedisiplinan dan konsisten di dalam keluarga. Orang tua adalah panutan yang utama bagi anak-anak.

Kesalahan umum keluarga dalam membentuk karakter anak yang sering ditemui atau dihadapi orang tua sebagaimana yang telah disebutkan di atas, merupakan kesalahan keluarga yang terkadang disadari dan ada pula yang tidak disadari oleh orang tua tersebut. Kesalahan-kesalahan tersebut jika dibiarkan tanpa ada kesadaran dari orang tua akan dapat menimbulkan berbagai kesulitan dalam mendidik anak dan membentuk karakter anak tersebut. Untuk itu diperlukan usaha dan kesadaran untuk melakukan tindakan yang sungguh-sungguh dari orang tua, untuk mengatasinya dengan berpedoman pada proses awal tujuan mereka untuk membentuk karakter anak. Menurut Masnur Muslich (2011 : 175), penerapan pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, yaitu:

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari
 - a. Keteladanan/ccontoh
 - b. Kegiatan spontan
 - c. Teguran
 - d. Pengkondisian lingkungan

- e. Kegiatan rutin
2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan
 - a. Taat kepada ajaran agama
 - b. Toleransi
 - c. Disiplin
 - d. Tanggung jawab
 - e. Kasih sayang
 - f. Gotong royong
 - g. Kesetiakawanan
 - h. Hormat-menghormati
 - i. Sopan santun
 - j. Jujur

Menurut Elias (1989), Hersh (1980), dan Superka (1976) dalam Masnur Muslich (2011 : 119), melalui program-program pendidikan moral sepatutnya menghasilkan warga negara yang aktif, yakni warga negara yang memiliki kompetensi yang diperlakukan dalam lingkungan hidupnya (*environmental competence*) yaitu:

1. Kompetensi fisik yang dapat memberikan nilai tertentu terhadap suatu objek, misalnya: melukis sesuatu, membangun sebuah rumah, dan sebagainya.

2. Kompetensi hubungan antarpribadi yang dapat memberikan pengaruh kepada orang-orang melalui hubungan antar sesama, misalnya: saling memperhatikan, persahabatan, hubungan ekonomi, dan lain-lain.
3. Kompetensi kewarganegaraan yang dapat memberi pengaruh kepada urusan-urusan masyarakat umum, misalnya: proses pemilihan umum dengan memberi bantuan kepada seseorang calon atau partai peserta untuk memperoleh kemenangan, atau melalui kelompok peminat tertentu, mampu mempengaruhi perubahan kebijaksanaan umum.

Berdasarkan pendapat di atas berarti untuk menumbuhkan usaha dan kesadaran pada keluarga, diperlukan dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua, lingkungan sekitar, maupun sekolah. Perhatian dari pihak tersebut diharapkan akan dapat menumbuhkan dan memotivasi keluarga sekaligus memperkecil kemungkinan bagi keluarga dalam melakukan kesalahan-kesalahan dalam mendidik anak.

2. Tinjauan tentang Pembentukan Karakter Anak

2.1. Pengertian Karakter

Karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang

baik yang dari dalam diri dan terlihat dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*karasso*", berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari, karakter yang mengacu kepada suatu tanda yang terpatri pada sisi sebuah koin. Karakter lazim dipahami sebagai kualitas-kualitas moral yang awet yang terdapat atau tidak terdapat pada setiap individu yang terekspresikan melalui pola-pola

perilaku atau tindakan yang dapat dievaluasi dalam berbagai situasi. Karakter berarti juga “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku.

Menurut Suyanto (2010 : 33), “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”. Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008 : 34), “karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai, dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan itu dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter mengacu kepada serangkaian :

1. Sikap(*attitudes*)
2. Perilaku (*behaviors*)
3. Motivasi (*motivations*)
4. Keterampilan (*skills*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebagai nilai dasar positif yang dimiliki seseorang, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam perilakunya sehari-hari.

2.2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap, etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang pada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif sekolah, masyarakat, dan negara untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab integritas dan disiplin diri.

2.3. Proses Pendekatan Pendidikan Karakter

Teori Psikologi, yaitu :

1. Teori Kognitif

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan

perkembangan individu. Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu :

- Sensory motor.
- Pre operational.
- Concrete operational.
- Formal operational.

Pemikiran lain dari Piaget tentang proses rekonstruksi pengetahuan individu dalam perkembangan teori belajar kognitif yaitu asimilasi dan akomodasi. James Atherton menyebutkan bahwa asimilasi adalah “the process by which a person takes material into their mind from the environment, which may mean changing the evidence of their senses to make it fit” dan akomodasi adalah “the difference made to one’s mind or concepts by the process of assimilation” Asimilasi ditempuh ketika individu menyatukan informasi baru ke perbendaharaan informasi yang sudah dimiliki atau diketahuinya kemudian menggantikannya dengan informasi terbaru.

2. Teori Behavioristik

Menurut Watson (2010 : 24) “belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (observabel) dan dapat diukur”. Dengan kata lain, walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar mengajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar dengan ilmu-ilmu lain seperti biologi dan fisika yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan diukur. Asumsinya bahwa hanya dengan cara demikianlah maka dapat diramalkan perubahan-perubahan apa yang akan terjadi setelah seseorang melakukan belajar.

3. Teori Social Learning

Albert Bandura (1971 : 65), mengemukakan bahwa “teori pembelajaran sosial membahas tentang :

1. Bagaimana perilaku kita dipengaruhi oleh lingkungan melalui penguat (reinforcement) dan observational learning
2. Cara pandang dan cara pikir yang kita miliki terhadap informasi

3. Begitu pula sebaliknya, bagaimana perilaku kita mempengaruhi lingkungan kita dan menciptakan penguat (reinforcement) dan observational opportunity”.

2.4. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2010 : 43) nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia, diantaranya sebagai berikut :

a. Berbasis Nilai Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Berbasis Nilai Budaya

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

c. Berbasis Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

d. Berbasis Potensi Diri

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

2.5. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah :

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
2. Perbaikan dan Penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
3. Penyaring Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

2.6. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil

pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Asmani, 2011: 42- 43).

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

2.7. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010 : 43) yaitu :

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras,

- etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
 5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
 6. Keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
 7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
 8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
 9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
 10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
 11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
 12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
 13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
 14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
 15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
 16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
 17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

2.8. Dasar Pendidikan Karakter

Adapun pendidikan karakter secara ringkas berdasarkan definisi sebagaimana diuraikan adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya entah dalam keluarga sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Bangsa kita ini kaya akan ajaran dan nilai-nilai luhur yang bisa diinternalisasikan dalam pendidikan karakter. Hampir setiap suku bangsa di negeri ini secara turun-temurun mengajarkan nilai-nilai yang mereka percaya sebagai sesuatu yang luhur kepada generasi penerusnya, agar menjadi manusia yang berkarakter dan sempurna (Agus Wibowo, 2012 : 36-37).

Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut pengertian pendidikan karakter adalah usaha untuk mencegah tumbuhnya sifat-sifat buruk, serta melatih anak untuk terus melakukan perbuatan baik sehingga mengakar kuat dalam dirinya sehingga akan tercermin dalam tindakannya yang senantiasa melakukan kebajikan.

Pendidikan karakter didasarkan pada enam nilai-nilai etis bahwa setiap orang dapat menyetujui nilai-nilai yang tidak mengandung politis, religius, atau bias budaya. Beberapa hal di bawah ini yang dapat kita jelaskan untuk

membantu anak memahami Enam Pilar Pendidikan Berkarakter, yaitu sebagai berikut :

1. *Trustworthiness*(Kepercayaan)

Jujur, jangan menipu, menjiplak atau mencuri, jadilah handal – melakukan apa yang anda katakan anda akan melakukannya, minta keberanian untuk melakukan hal yang benar, bangun reputasi yang baik, patuh – berdiri dengan keluarga, teman dan negara.

2. *Respect* (Toleran)

Bersikap toleran terhadap perbedaan, gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, pertimbangkan perasaan orang lain, jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, damailah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan.

3. *Responsibility* (Tanggungjawab)

Selalu lakukan yang terbaik, gunakan kontrol diri, disiplin, berpikirlah sebelum bertindak – mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab atas pilihan anda.

4. *Fairness* (Keadilan)

Bermain sesuai aturan, ambil seperlunya dan berbagi, berpikiran terbuka; mendengarkan orang lain, jangan mengambil keuntungan dari orang lain, jangan menyalahkan orang lain sembarangan.

5. *Caring* (Peduli)

Bersikaplah penuh kasih sayang dan menunjukkan anda peduli, ungkapkan rasa syukur, maafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan.

6. *Citizenship* (Kewarganegaraan)

Menjadikan sekolah dan masyarakat menjadi lebih baik, bekerja sama, melibatkan diri dalam urusan masyarakat, menjadi tetangga yang baik, mentaati hukum dan aturan, menghormati otoritas, melindungi lingkungan hidup.

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan karakter itu penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi dasar dalam pembentukan karakter yang berkualitas untuk bangsa yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu, menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi yang unggul memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

2.9. Motivasi dalam Pembentukan Karakter Anak

Motivasi dalam pembentukan karakter anak merupakan suatu hal yang baik dalam menentukan keberhasilan dari keluarga tersebut. Tanpa adanya motivasi maka keluarga khususnya orang tua tidak memiliki energi untuk melakukan dan membentuk karakter anak dan akhirnya aktivitas dari anak tersebut menjadi tidak terlihat oleh orang tua maupun keluarganya sendiri, hal ini disebabkan oleh keluarga tidak ada semacam dorongan, pengetahuan, dan kesadaran untuk bisa menumbuhkan motivasi dalam membentuk karakter anak itu sendiri. Motivasi pembentukan karakter anak dalam keluarga merupakan suatu dorongan dari dalam diri keluarga sehingga akan menyadarkan keluarga dalam membentuk pribadi anak yang baik, karena motivasi ini merupakan faktor dasar yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.

2.10. Macam-Macam Motivasi

Berbicara mengenai motivasi, sebenarnya terdiri dari bermacam-macam variasi. Menurut Muhibbin Syah dalam Anonim (2010 : 15), berpendapat dalam buku psikologi pendidikan dengan pendekatan baru, bahwa motivasi dapat dibedakan 2 macam :

1. Motivasi Intrinsik. Hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.
2. Motivasi Ekstrinsik. Hal dan keadaan yang datang dari luar individu.

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, keduanya saling berpengaruh, anak yang telah memiliki motivasi dari dalam diri (motivasi intrinsik) akan selalu merasa bahwa pribadi yang baik itu adalah penting, sehingga anak akan tersadar dan melakukan dengan sendirinya. Adapun faktor anak yang memiliki motivasi intrinsik antara lain : keinginan diri, kepuasan, kebiasaan baik, dan kesadaran.

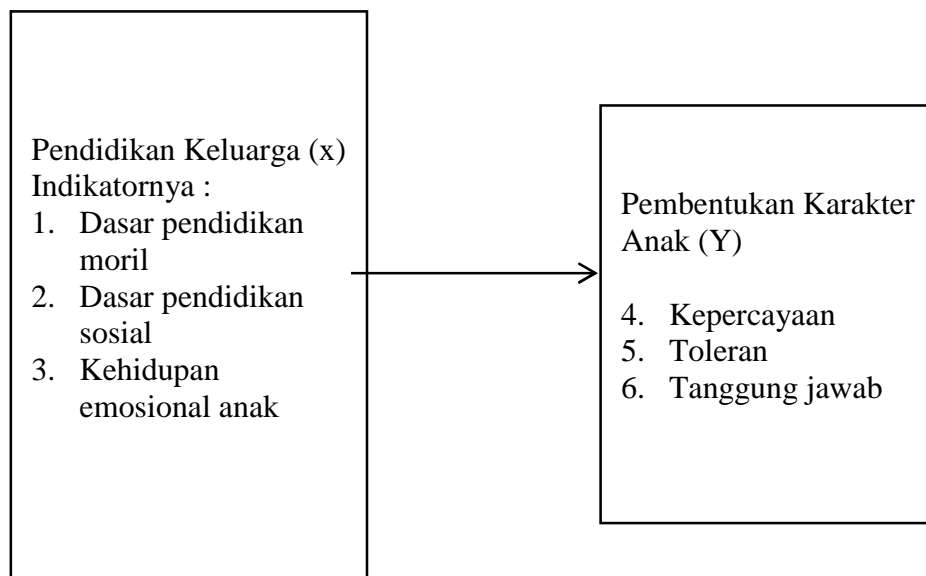
Menurut Singgih (2008 : 50-51), mengemukakan bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh :

Faktor endogen, faktor konstitusi, faktor dunia dalam, sesuatu bawaan, sesuatu yang telah ada yang diperoleh sejak dilahirkan. Selain itu, motivasi intrinsik dapat diperoleh dari proses belajar. Seseorang yang meniru tingkah orang lain, yang menghasilkan sesuatu yang menyenangkan secara bertahap, maka dari proses tersebut terjadi proses internalisasi dari tingkah laku yang ditiru tersebut sehingga menjadi kepribadian dari dirinya.

Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu dorongan untuk berprestasi yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang

tua, dan orang lain yang dicintai. Dinamakan motivasi ekstrinsik karena tujuan utama individu mencapai prestasi untuk mendapatkan pujian, semangat dari orang yang dicintai. Namun demikian bukan berarti motivasi ekstrinsik ini sama sekali tidak berguna, sebab keadaan anak itu sendiri bersifat dinamis dan juga komponen-komponen lain dalam menghasilkan sebuah proses yang tidak semuanya sesuai dengan minat kita sebagai anak, sehingga motivasi ekstrinsik diperlukan untuk mendorong tingkah laku anak untuk terus belajar.

B. Kerangka Pikir



Gambar I. Bagian Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memaparkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, gejala atau keadaan tertentu dalam masyarakat. Menurut Sugiyono (2005: 21) “metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”.

Berdasarkan definisi di atas, maka peneliti menganggap metode deskriptif ini metode yang paling tepat digunakan pada penelitian ini, karena bertujuan untuk memaparkan pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak. Adapun jenis metode deskriptif ini yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif karena dalam pengolahan datanya lebih banyak menggunakan data yang berupa angka-angka dan statistik.

3.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan salah satu komponen terpenting dalam penelitian, mengingat populasi akan menentukan validitas data dalam penelitian. Menurut Sugianto (2008 : 80) “populasi adalah wilayah generalitas yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulanya”.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh .Adapun data jumlah keluarga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1. Daftar Jumlah Kartu Keluarga (KK) di RT 004, RT 006, RT 008 Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung

No.	Keterangan	Jumlah KK
1	RT 004	115 KK
2	RT 006	105 KK
3	RT 008	111 KK
JUMLAH		331KK

Sumber : Data Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung

2. Teknik Sampling

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampe acak berdasarkan proporsi masing-masing keluarga (*proportional random sampling*) sehingga dari

Menurut Arikunto (2008 : 116) “Apabila subyek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih”.

Berdasarkan pendapat di atas, karena populasi dalam penelitian ini lebih dari seratus, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari 331 jumlah KK dengan perincian sebagai berikut :

$$R = \frac{10}{100} \times \text{Jumlah KK}$$

$$R = \frac{10}{100} \times 331 \text{ Jiwa}$$

$$R = 33.1 \text{ Jiwa}$$

Dari rumus yang digunakan diperoleh 33,1 responden, jika dibulatkan maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 33 responden yang merupakan warga masyarakat RT 004, RT 006, RT 008 Kelurahan Gunung Sulah.

Tabel 3.2. Penetapan sampel secara proporsional dalam tabel berikut ini :

No.	Tempat	Jumlah KK	Proporsional (10%)
1	RT 004	115 KK	11.5
2	RT 006	105 KK	10.5
3	RT 008	111 KK	11.1
Jumlah		331 KK	33.1

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel yang mempengaruhi atau disebut juga variabel bebas (X) adalah pendidikan keluarga.
2. Variabel yang dipengaruhi atau yang disebut dengan variabel terikat (Y) dalam hal ini adalah pembentukan karakter anak.

2. Definisi Konseptual Variabel

a. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah upaya yang dilakukan orang tua dalam bentuk bimbingan untuk anak-anaknya, sesuai dengan potensi mereka masing-masing. Diukur dengan indikator sebagai berikut :

1. Kehidupan emosional anak
2. Dasar pendidikan moral
3. Dasar pendidikan social

b. Pembentukan Karakter Anak

Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak yang terdapat pada anak.

Diukur dengan indikator sebagai berikut :

1. Kepercayaan
2. Toleran

3. Tanggung jawab

3. Definisi Operasional Variabel

a. Pendidikan Keluarga

Tindakan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik utama dalam bentuk bantuan, bimbingan, penyuluhan dan pengajaran kepada dirinya sendiri, anggota keluarga lain dan kepada anak-anaknya, sesuai dengan potensi mereka masing-masing, dengan jalan memberikan pengaruh baik melalui pergaulan antar mereka.

b. Pembentukan Karakter

Pembentukan yang bisa membantu mengembangkan sikap, etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang pada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid, yang nantinya dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian ini.

1. Teknik Pokok

a. Teknik Angket

Teknik pokok dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner. Teknik angket ini digunakan untuk mendapatkan data primer tentang pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak. Adapun jenis angket dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Setiap item memiliki tiga alternatif jawaban, dengan pemberian skor diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Jika keluarga memilih alternatif jawaban yang digolongkan paling baik diberi skor 3
2. Jika keluarga memilih alternatif jawaban yang digolongkan sedang diberi skor 2
3. Jika keluarga memilih alternatif jawaban yang dianggap rendah diberi skor 1

2. Teknik Penunjang

Teknik penunjang dalam penelitian ini adalah wawancara, studi pustaka, dan teknik dokumentasi. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk mendapatkan data pelengkap berupa informasi-informasi yang hasilnya tidak dianalisis.

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan yang dirasakan perlu untuk menunjang data penelitian. Wawancara dilakukan terhadap beberapa anak di RT 004, RT 006, RT 008 Kelurahan Gunung Sulah Bandar Lampung.

b. Teknik Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data sekunder yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini untuk menentukan validitas item soal dilakukan kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator yang dipakai. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logical validity* yaitu dengan mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing, berdasarkan konsultasi tersebut diadakan revisi sesuai dengan keperluan.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 160), “Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”.

Uji reliabilitas angket dapat ditempuh dengan :

1. Melakukan uji coba angket kepada 10 orang di luar responden.
2. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan *product moment* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Hubungan variabel x dan y

x = Variabel Bebas

y = Variabel Terikat

N = Jumlah Sampel Yang Diteliti

(Suharsimi Arikunto, 2010:213)

3. Untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh item angket digunakan rumus Spearman Brown (Sutrisno Hadi, 2000:37) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh item

r_{gg} = koefisien korelasi item ganjil dan item genap

(Manase Malo, 1986:139)

4. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan kriteria, sebagai berikut :

Antara 0,90 – 1,00 : tinggi.

Antara 0,50 – 0,89 : sedang.

Antara 0,00 – 0,49 : rendah.

(Suharsimi Arikunto, 1998 : 78).

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan setelah data terkumpul yaitu dengan mengidentifikasi data, menyeleksi dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data kemudian menyusun data. Adapun tekniknya sebagai berikut :

Menentukan klasifikasi skor menggunakan rumus interval, yaitu :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Kategori

(Sutrisni Hadi, 1986 : 12).

Teknik untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini digunakan rumus Chi Kuadrat yaitu:

$$X^2 = \sum_{i:1}^b \sum_{j:1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan:

X^2 : Chi Kuadrat

$\sum_{i:1}^b$: Jumlah Baris

$\sum_{j=1}^k$: Jumlah Kolom

O_{ij} : Banyaknya data yang diharapkan

E_{ij} : Banyaknya data hasil pengamatan

Selanjutnya data akan diuji dengan menggunakan rumus koefisien kontigensi, hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak, yaitu :

$$c = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

c : Koefisien kontigensi

x^2 : Chi kuadrat

h : Jumlah sampel

(Sudjana 1996 : 280).

Agar harga yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisien kontigensi maksimum dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M - 1}{M}}$$

Keterangan :

C_{maks} : Koefisien kontigensi maksimum.

M : Harga minimum antara banyak baris dan kolom dengan kriteria uji pengaruh makin dekat dengan harga C_{maks} makin besar derajat asosiasi antar faktor.

(Sutrisno Hadi, 1989 : 317).

Makin dekat harga C pada C maksimum maka makin besar derajat asosiasi antar variabel. Kemudian hasil tersebut dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh dengan langkah sebagai berikut:

$$\epsilon_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Keterangan :

C : Koefisien Kontigensi

C_{maks} : Koefisien kontigensi maksimum

Sehingga diperoleh klasifikasi atau pengkategorian menurut sugiyono (2012: 184) sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,399 = kategori rendah

0,40 – 0,599 = kategori sedang

0,60 – 0,799 = kategori kuat

0,80 – 1,000 = kategori sangat kuat

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pembahasan hasil penelitian khususnya analisis data seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung.
2. Dari hasil analisis data diketahui untuk derajat atau tingkat keeratan pengaruh pendidikan keluarga terhadap pembentukan karakter anak di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Bandar Lampung memiliki tingkat keeratan yang kuat, hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan di dalam keluarga berpengaruh terjadinya pembentukan karakter anak namun membutuhkan waktu untuk mencapainya.

5.2 Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis ingin menyarankan bahwa :

1. Kepada orang tua khususnya agar dapat lebih meningkatkan dan memperhatikan perkembangan anak. Bentuk-bentuk perhatian tersebut dapat berupa pemberian dorongan atau semangat dan motivasi pada anak-anak. disamping itu orang tua harus lebih terbuka dan bekerja sama dengan keluarga, lingkungan, maupun sekolah untuk memantau perkembangan kemajuan anak.
2. Kepada keluarga, maupun di sekolah diharapkan untuk lebih memperhatikan masalah-masalah pada anak, baik masalah di keluarga maupun di sekolahnya dengan melalui pendekatan-pendekatan aktif kepada anak, dengan demikian diharapkan akan lebih membantu kesulitan-kesulitan anak sehingga anak dapat beradaptasi dengan lingkungan maupun sekolah dengan baik.
3. Kepada anak diharapkan agar dapat belajar memahami lingkungan sekitar seperti teman sebayanya dan lebih aktif di dalam kegiatan-kegiatan yang positif di lingkungan maupun di sekolah, anak jua diharapkan untuk dapat bersikap lebih terbuka mengutarakan/mengkonsultasikan masalah-masalah yang dialami kepada orang tua, maupun guru-guru jika di sekolah sehingga masalah tersebut tidak berlanjut dan menjadi beban pikiran yang mengganggu pembentukan karakter dalam diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema. (2009). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo
- Arikunto, Suharsimi (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Az-Zahra, Salsa. (2009). *101 Tips dan Ide Membangun Spiritualitas Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Bagong, Suyanto. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6. Semarang: CV. Toha Putra.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. *Pengembangan Indikator*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Gunarsa, D. (2009). *Psikologi Untuk Pembimbing*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010).
- Megawangi, Ratna. (2010). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS.
- Muhibbin Syah.(2010). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nana Saodih sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PBB Tahun 1966 Pasal 13.

- Piaget, J. (2005). *Teori Perkembangan Kognitif*. [Online]. Tersedia:
http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_perkembangan_kognitif [2 Januari 2009].
- Prof.Dr.Singgih.(2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Sugiyanto, 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sugiyono. (2005). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syamsu Yusuf. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 13 Ayat 1.
- Watson, David. (2010). *Analisis Farmasi*. Jakarta: EGC.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://bdkpadang.kemenag.go.id/>

<https://id-id.facebook.com/notes/9-summers-10-autumns-the-movie/8-fungsi-keluarga/355514067854096>

http://lektur.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=38&Itemid=61

<https://forbetterhealth.wordpress.com/2008/12/04/konsep-keluarga/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>

nfoaskepgratis.blogspot.co.id/2012/02/konsep-peran-dan-fungsi-keluarga.html

<https://pndkarakter.wordpress.com/category/pengertian-pendidikan-karakter/>

<http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-pengertian-pendidikan-karakter.html>